

**INTERAKSI ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM NOVEL
RAHASIA PELANGI KARYA RIAWANI ELYTA & SHABRINA WS
(PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD)**

Jack Rivai
Universitas Negeri Makassar
jackjohanesrivai@gmail.com

ABSTRAK

Jack Rivai, 2019. “Interaksi Antara Manusia dan Alam dalam Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta & Shabrina WS (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard)”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Juanda dan Hajrah).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi antara manusia dan alam dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS berdasarkan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Data dalam penelitian ini adalah kalimat, kutipan, paragraf, dan pernyataan dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS yang dianggap mempresentasikan interaksi antara manusia dan alam berdasarkan pendekatan Ekokritik Greg Garrard. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS dengan ketebalan x + 326 hlm; 13 x 19 cm. ISBN 979-780-820-3. Cetakan 1 diterbitkan pada tahun 2015 oleh Gagas Media, Jakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat pada kartu data, melalui tiga teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data atau display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis terdiri atas dua poin; 1) konflik antara interaksi manusia dan alam yang berdasarkan konsep ekokritik Greg Garrard; hewan (*animals*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*) dan 2) harmonisasi antara interaksi manusia dan alam dilihat dari nilai-nilai kearifan lingkungan. Masing-masing bagian tersebut mendeskripsikan beberapa data, sehingga dapat diketahui maksud yang akan disampaikan oleh pengarang. Konsep pemikiran mengenai teori ekokritik Greg Garrard sangat tepat menjadi pisau bedah pada novel *Rahasia Pelangi*.

Kata kunci: interaksi, manusia, alam, konflik, harmonis, Greg Garrard.

PENDAHULUAN

Fenomena ataupun isyarat sebagai wujud keberadaan alam di dunia telah menjadi pokok pembahasan jauh sebelum manusia mampu menciptakan karya sastra. Alam selalu dekat dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang menciptakan karya sastra. Keindahan alam sering digunakan untuk mendeskripsikan perasaan manusia, hewan, maupun benda mati sekalipun, bahkan sisi terburuk alam kerap mendeskripsikan sebuah kesedihan. Pilihan kata seperti hujan, sebagai karya sastra yang bersifat manasuka, pengarang mampu menciptakan tema, tokoh, penokohan, latar tempat, waktu, maupun suasana dengan kata tersebut di berbagai karya sastra. Kata hujan dapat dijadikan cerita yang menggambarkan sebuah kebahagiaan, namun di lain sisi gambaran kesedihan dapat pula tercipta dari kata tersebut. Begitulah cara kerja karya sastra merepresentasikan alam, baik dalam puisi, cerpen, maupun novel.

Salah satu novel yang membahas mengenai hubungan antara manusia dan alam ialah novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS. Novel tersebut merupakan salah satu novel remaja (*teenlit*) yang sangat menarik dengan bertemakan mengenai observasi lingkungan, sehingga memberikan

warna baru di deretan literatur remaja Indonesia. Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS lebih menitikberatkan kepada amanatnya yang kuat mengenai pentingnya penjagaan lingkungan. Degradasi kualitas lingkungan khususnya alam liar memberikan dampak negatif yang begitu terasa di lingkungan yang terkait. Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS juga membeberkan intrik dan masalah yang sering terjadi di balik pembakaran hutan, sebab hewan liar turun ke pemukiman warga, dan isu-isu lingkungan lainnya.

Berdasarkan permasalahan dan tema yang diciptakan oleh pengarang dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS, perlu dilakukan kajian yang memfokuskan pada permasalahan ekologi dalam karya sastra yang dipahami menggunakan perspektif ekokritik (*ecocriticism*). Dipilihnya kajian mengenai permasalahan ekologi dalam karya sastra sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan. Pertama, permasalahan ekologi dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS adalah perspektif mengenai interaksi tokoh-tokoh dalam novel tersebut mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini pelestarian gajah dan habitatnya (Taman Nasional Tesso Nilo) yang menjadi latar cerita. Kedua,

permasalahan ekologi yang ada dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS bukan hanya permasalahan pembakaran atau kerusakan hutan semata, melainkan permasalahan ekologi manusia dengan lingkungannya. Ketiga, warna lokal yang ada dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS merupakan warna lokal dari masyarakat yang dekat dengan alam, dan aktivitas manusia dengan hewan liar. Keempat, permasalahan ekologi dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga persoalan manusia dan lingkungan dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS merupakan bentuk kritik kesusastraan di Indonesia mengenai permasalahan ekologi Indonesia.

Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya, sedangkan kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Garrard merupakan

tokoh yang ikut meletakkan dasar ekokritik sastra dan disebut sebagai bapak ekokritik sastra. Ekokritik menurut pandangan Garrard merupakan bagian dari ekologi sastra. Ekologi sastra dapat membicarakan sastra secara luas, tanpa memperhatikan kritik. Sebaliknya ekokritik lebih sempit, selain menjadi bagian ekologi sastra, ekokritik juga menjadi subbagian dari kritik sastra.

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS, novel ini pernah diteliti sebelumnya oleh Rizky Nur Anggraeni, mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dengan judul penelitian *Ekologi Sosial dalam Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta & Shabrina WS (Kajian Ekokritik)*. Hasil yang didapat adalah mengenai bentuk hubungan struktural dan fungsional dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS dengan melalui pendekatan ekokritik secara umum. Penelitian ini berfokus pada bentuk hubungan sosial antar tokoh dan tidak berfokus pada konflik dan harmonisasi antara interaksi manusia dan alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS digunakan sebagai objek penelitian dalam bidang kajian ekokritik dengan judul *Interaksi Antara Manusia dan Alam dalam*

Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta & Shabrina WS (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori ekokritik pertama kali muncul diakibatkan adanya kekhawatiran akan perubahan populasi dan kelangkaan sumber daya alam yang diprakarsai oleh gerakan-gerakan lingkungan modern pada tahun 1960. Dalam perkembangannya, teori ekokritik ini ternyata memiliki asosiasi yang dikenal dengan istilah ASLE. Asosiasi studi sastra dan lingkungan ini telah mengadakan berbagai konferensi dan publikasi mengenai lingkungan dalam lingkup dunia internasional. Menurut Buell, ekokritik memang jelas bergerak untuk mengejar komitmen dan semangat manusia untuk menjadi pencinta lingkungan atau *environmentalist*. Oleh karenanya, ekokritik bekerja untuk memberikan sudut pandang serta kesadaran mengenai kritik lingkungan yang berpusat pada pendekatan bumi melalui studi sastra dan budaya (Setiajid, 2016: 44-45).

Dari sudut pandang akademisi, ekokritik didominasi oleh Asosiasi untuk Studi Sastra dan Lingkungan (ASLE), asosiasi profesional yang dimulai di Amerika tetapi sekarang memiliki cabang yang signifikan di Inggris dan Jepang. Menyelenggarakan konferensi reguler dan menerbitkan

jurnal yang mencakup analisis sastra, penulisan kreatif dan artikel tentang pendidikan lingkungan dan aktivisme. Banyak karya ekokritik bercirikan minat eksklusif dalam puisi romantis, narasi hutan belantara dan penulisan alam, tetapi dalam beberapa tahun terakhir ASLE telah berubah menuju ekokritik budaya yang lebih umum, dengan studi tentang penulisan ilmiah populer, film, TV, seni, arsitektur dan artefak budaya lainnya seperti taman hiburan, kebun binatang dan pusat perbelanjaan. Karena para ekokritis berusaha menawarkan wacana yang benar-benar transformatif, sangat memungkinkan untuk menganalisis dan mengkritisi dunia, perhatian semakin diberikan pada berbagai proses dan produk budaya di mana, dan di mana, negosiasi rumit tentang alam dan budaya seperti kutipan berikut:

From the point of view of academics, ecocriticism is dominated by the Association for the Study of Literature and the Environment (ASLE), a professional association that started in America but now has significant branches in the UK and Japan. It organises regular conferences and publishes a journal that includes literary analysis, creative writing and articles on

environmental education and activism. Many early works of ecocriticism were characterised by an exclusive interest in Romantic poetry, wilderness narrative and nature writing, but in the last few years ASLE has turned towards a more general cultural ecocriticism, with studies of popular scientific writing, film, TV, art, architecture and other cultural artefacts such as theme parks, zoos and shopping malls. As ecocritics seek to offer a truly transformative discourse, enabling us to analyse and criticise the world in which we live, attention is increasingly given to the broad range of cultural processes and products in which, and through which, the complex negotiations of nature and culture take place. (Garrard, 2004: 4)

Secara sederhana, ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Seperti halnya kritik feminis memeriksa bahasa dan sastra dari perspektif bawah sadar gender, dan kritik Marxis membawa kesadaran tentang mode produksi dan kelas ekonomi untuk

pembacaan teks, ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk studi sastra seperti dalam kutipan berikut:

Ecocriticism is the study of the relationship between literature and the physical environment. Just as feminist criticism examines language and literature from a genderconscious perspective, and Marxist criticism brings an awareness of modes of production and economic class to its reading of texts, ecocriticism takes an earth-centred approach to literary studies. (Glotfelty dalam Garrard, 2004: 3)

Ekokritik melacak ide-ide dan representasi lingkungan, untuk melihat lebih jelas perdebatan yang tampaknya sedang terjadi, seringkali sebagian tersembunyi, di banyak ruang budaya. Sebagian besar, ekokritik berusaha untuk mengevaluasi teks dan ide dalam hal koherensi dan kegunaannya sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan. Ekokritik adalah teori unik di antara teori sastra dan budaya kontemporer karena hubungannya yang erat dengan ilmu ekologi. Ekokritik mungkin tidak memenuhi

syarat untuk berkontribusi pada perdebatan tentang masalah dalam ekologi, tetapi tetap melampaui batas disiplin dan mengembangkan 'literasi ekologis' sejauh mungkin. Karena itu diskusi singkat tentang beberapa ancaman lingkungan yang dihadapi oleh dunia saat ini. Seperti dalam kutipan berikut:

The ecocritic wants to track environmental ideas and representations wherever they appear, to see more clearly a debate which seems to be taking place, often part-concealed, in a great many cultural spaces. Most of all, ecocriticism seeks to evaluate texts and ideas in terms of their coherence and usefulness as responses to environmental crisis. (Kerridge dalam Garrard, 2004: 4)

Ecocriticism is unique amongst contemporary literary and cultural theories because of its close relationship with the science of ecology. Ecocritics may not be qualified to contribute to debates about problems in ecology, but they must nevertheless transgress

disciplinary boundaries and develop their own 'ecological literacy' as far as possible. I therefore provide brief discussions of some important environmental threats faced by the world today. (Garrard, 2004: 5)

Ekokritik mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritik sastra merupakan cara memahami sastra yang menekankan refleksi sastra terhadap lingkungannya. Ekokritik diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, diantaranya sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Ekokritik sastra akan bermain, melakukan kontekstualisasi, sehingga menemukan makna dalam konteks enam hal itu. Manusia hampir selalu bersentuhan dengan enam hal tersebut (Garrard dalam Mu'in dan Hermawan, 2013: 296).

Teori ekokritik mengolaborasi antara sastra dan ekologi. Sastra berhubungan dengan hal yang bersifat imajinatif, namun sastra terkadang membahas realitas. Ekologi membahas mengenai atau isu-isu lingkungan, sosial, politik, maupun budaya (Juanda, 2018: 171). Ekokritik merupakan istilah yang mengimplikasikan sastra dan ekologi. *Eco* dan *Critic* yang berasal dari Yunani *oikos* dan *ir* 'kritis' dan keduanya bermakna 'house judge' tulisan luar ruangan, cinta warna hijau. Penulis menulis manfaat dan kekurangan yang menggambarkan budaya dan lingkungan sekitar (Howarth dalam Juanda, 2016: 2). Ekokritik berkaitan dengan manusia yang direalisasikan dalam perannya sebagai spesies secara global. Dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan cosmopolitan yang mentransmisikan budaya, alam sekitar, ekonomi, dan sosial, masyarakat-individu pada masa yang akan datang pada pemerhati kemanusiaan di dunia (Clark dalam Juanda, 2016: 2-5).

Alam memainkan peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia (*human life*). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa alam memberikan pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan segala

aktivitasnya. Dalam kaitan ini, Peter Barry menegaskan:

For the ecocritic, nature really exists, out there beyond ourselves, not needing to be ironized as a concept by enclosure within knowing inverted commas, but actually present us an entity which affects us, and which we can affect, perhaps fatally, if we mistreat it. Nature, then, isn't reducible to a concept which we conceive as part of our cultural practice (as we might conceive a deity, for instance, and project it out onto the universe (Barry dalam Juanda, 2018: 451)

Kajian berperspektif sastra (lingkungan) dalam ekokritik dapat mengonstruksi paras sastra (kearifan) lingkungan, sedangkan kajian berperspektif etis dalam telaah ekokritik dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Di lain pihak, kajian berperspektif etis dapat difokuskan kepada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam

(solidaritas kosmis), (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) sikap tidak merugikan alam (*no harm*) (Keraf, 2006: 144-151).

PEMBAHASAN

1. Konflik antara manusia dan alam:

a. Hewan (*Animals*), Perumahan/Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS mempresentasikan dan mengulas tentang aspek ekologi atau hubungan alam yang eksotik dengan manusia. Di satu sisi manusia memperlakukan alam sesuai dengan posisinya sebagai penopang dan sumber penghidupan dengan menjaga kelestarian hutan dan kehidupan satwa liar. Tetapi di sisi lain ada juga manusia yang justru mengorbankan alam (dengan merusak alam) untuk kepentingan ekonomi atau semata-mata demi kerakusan mereka. Salah satunya dengan melakukan eksploitasi terhadap hewan (*animals*) dan sekaligus merampas habitat atau tempat tinggal (*dwelling*) mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

- (1) Orang-orang yang semula berbaring, segera bangun berlari menyelamatkan diri. Para petugas segera mendekati gajah itu. Seorang dari mereka mengacungkan gancu di depan

induk gajah sambil berteriak. Tetapi, bukannya menurut, gajah itu justru mendengus keras. Telinganya terbuka lebar. Kakinya terangkat dari tubuh anaknya. Mengentak, menggeram, menendang seorang petugas yang mencoba mendekat. (Elyta & Shabrina, 2015:2).

Kutipan tersebut menjelaskan adanya tindakan kekerasan terhadap seekor gajah betina yang berada di dalam sebuah arena sirkus. Bentuk kekerasan tersebut dilakukan oleh seorang petugas sirkus yang terlihat pada pernyataan: *seorang dari mereka mengacungkan gancu di depan induk gajah sambil berteriak*. Hal ini memperlihatkan perilaku manusia yang tidak menghargai makhluk hidup lainnya. Akibatnya, gajah betina tersebut melakukan perlawanan terhadap seorang petugas sirkus yang terlihat pada pernyataan: *mengentak, menggeram, menendang seorang petugas yang mencoba mendekat*. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang saling merugikan di antara keduanya. Kejadian tersebut tidak akan terjadi jika gajah betina itu diperlakukan dengan semestinya.

Gajah merupakan satwa liar yang seharusnya dilestarikan, bukan malah dijadikan sebagai objek hiburan dan diperlakukan secara kasar yang hanya bertujuan untuk meraup keuntungan semata. Aksi kekerasan

dan eksploitasi satwa liar dapat menyebabkan kerugian terhadap lingkungan alam, termasuk kelestarian hidup satwa liar dengan cara merusak habitat mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

- (2) *“Begini. Pertama-tama, hutan dibakar untuk membuka lebih banyak lahan sawit. Para gajah kehilangan hutan-hutan mereka. Sebagai pelampiasannya, mereka masuk ke desa-desa untuk mencari habitat baru. Warga setempat merasa ketakutan, lalu mencoba mengusir dengan cara yang mereka pikir tepat. Namun, sayangnya tidak, hal itu kemudian menimbulkan perlawanan dari para gajah. Akhirnya, konflik tak terhindarkan, korban pun berjatuh dari kedua belah pihak.”* (Elyta & Shabrina, 2015:24).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana keadaan hutan yang merupakan tempat tinggal dari gajah-gajah liar itu telah habis terbakar. Hal ini disebabkan oleh sikap manusia yang tidak menghargai alam dengan cara melakukan pembakaran hutan dengan tujuan ingin memperluas lahan sawit mereka. Hal tersebut terlihat pada pernyataan: *begini. pertama-tama, hutan dibakar untuk membuka lebih banyak lahan sawit*. Oleh karena itu, gajah-gajah liar itu pun terpaksa memasuki perkampungan penduduk untuk mencari habitat yang baru yang

dipertegas pada pernyataan: *para gajah kehilangan hutan-hutan mereka. sebagai pelampiasannya, mereka masuk ke desa-desa untuk mencari habitat baru*. Hal ini menyebabkan para penduduk desa merasa terganggu dan akhirnya mengusir gajah-gajah liar tersebut dengan cara yang kurang tepat, yang akhirnya menyebabkan pemukiman penduduk menjadi rusak dan menimbulkan adanya korban jiwa di antara kedua belah pihak. Konflik tersebut terlihat pada pernyataan: *namun, sayangnya tidak, hal itu kemudian menimbulkan perlawanan dari para gajah. akhirnya, konflik tak terhindarkan, korban pun berjatuh dari kedua belah pihak*. Hal ini menunjukkan dampak dari kebakaran hutan yang akhirnya mengakibatkan kerugian di antara keduanya.

b. Pencemaran (Pollution), Hutan Belantara (Wilderness)

Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS tidak hanya mempresentasikan dan mengulas bagaimana konflik antara interaksi manusia dan hewan (*animals*) dan juga tempat tinggal/pemukiman (*dwelling*) mereka, tetapi juga mempresentasikan mengenai kerusakan alam yang dilakukan oleh sikap manusia yang tidak menghargai alam. Bentuk kerusakan alam tersebut berupa pencemaran (*pollution*) terhadap hutan belantara (*Wilderness*).

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

- (3) Ngomong-ngomong tentang kabut asap, kota ini memang sudah beberapa kali menjadi “langganan” asap tebal. Asap yang bersumber dari pembakaran hutan, membuat jarak pandang menjadi terbatas dan napas terasa sesak. Aku berharap, situasi ini akan berubah saat nantinya perjalanan kami berakhir di Tesso Nilo. Berharap perjalanan yang akan menempuh jarak puluhan kilometer meninggalkan kota Pekanbaru ini juga mampu mereduksi kapasitas kabut asap yang melingkupi udara kami. (Elyta & Shabrina, 2015:18).

Kutipan tersebut menjelaskan kondisi kota yang diselimuti oleh kabut asap yang disebabkan adanya kebakaran hutan. Asap yang ditimbulkan sangatlah mengganggu aktivitas dari masyarakat yang berada di dalam maupun di luar kawasan kota tersebut. Salah satunya mengganggu penglihatan atau pandangan orang-orang yang terlihat pada pernyataan: *asap yang bersumber dari pembakaran hutan, membuat jarak pandang menjadi terbatas dan napas terasa sesak*. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari pembakaran hutan tersebut juga merugikan kehidupan masyarakat yang berada di kota.

Hutan merupakan sumber kekayaan alam yang semestinya

dirawat dan dijaga. Bukan untuk dirusak dan dieksploitasi sesuka hati yang menyebabkan hutan tersebut menjadi tercemar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

- (4) Hutan-hutan bekas terbakar yang ada di sekeliling jalan saat ini telah samar-samar menyedot perhatian kami. Ebi meminta Bang Rustam berhenti. Ia lalu menurunkan kaca jendela lebih besar, mengarahkan lensanya, lalu mulai memotret. (Elyta & Shabrina, 2015:23).
- (5) Aku memperhatikan situasi hutan ini dengan lebih saksama. Dari bekas bakaran yang tertinggal, berupa tanah dan batang pohon yang menghitam, daun-daunnya yang berubah warna menjadi kecokelatan dan mengering, sepertinya kebakaran ini belum lama terjadi. (Elyta & Shabrina, 2015:23).

Kedua kutipan tersebut menjelaskan kondisi hutan yang sudah sangat memprihatinkan. Kebakaran hutan yang dilakukan oleh manusia menyebabkan hutan tersebut menjadi kering dan tandus. Pohon-pohon yang awalnya mendominasi hutan tersebut, kini hanya meninggalkan batang dan daun yang berwarna hitam kecokelatan. Hal ini terlihat pada pernyataan: *dari bekas bakaran yang tertinggal, berupa tanah dan batang pohon yang menghitam, daun-daunnya yang berubah warna menjadi*

kecokelatan dan mengering... Hal ini menunjukkan sikap manusia yang tidak menghargai alam yang menyebabkan hutan tersebut menjadi rusak dan menyebabkan kerugian terhadap kelestarian alam.

2. Harmonisasi antara manusia dan alam:

a. Sikap hormat dan tanggung jawab terhadap alam

Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS mempresentasikan dan mengulas mengenai perilaku manusia yang menghargai dan menghormati alam. Salah satunya dengan cara senantiasa menjaga, memelihara, melindungi, dan melestarikan alam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

- (1) Obrolan kami baru terhenti saat pemandangan hutan tropis yang sangat lebat telah melingkupi sekitar kami, mengganti semua pemandangan gersang sebelumnya menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan untuk dipandang dan dinikmati. Pohon-pohon berdiameter besar dan dahan-dahannya seakan-akan bersentuhan antara satu pohon dengan yang lain, menghalangi terpaan panas sinar matahari dan menghadirkan hawa udara yang terasa lebih segar dan sejuk. Sebuah gerbang berbentuk melengkung tampak tegak kukuh

di kejauhan. Semakin pick-up mendekat, semakin kami dapat menangkap jelas tulisan yang terpampang pada gerbang itu. (Elyta & Shabrina, 2015:27-28).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana kondisi hutan tropis yang masih dipenuhi dengan pohon-pohon besar yang masih terawat. Hal ini terlihat pada pernyataan: *pohon-pohon berdiameter besar dan dahan-dahannya seakan-akan bersentuhan antara satu pohon dengan yang lain, menghalangi terpaan panas sinar matahari dan menghadirkan hawa udara yang terasa lebih segar dan sejuk*. Hal ini menunjukkan adanya sikap manusia yang menghormati alam dengan cara menjaga kenyamanan dan kelestarian hutan belantara. Hutan merupakan merupakan paru-paru bumi, jika manusia merawat kelestarian hutan dengan baik maka hal tersebut akan berdampak baik terhadap makhluk hidup yang ada di bumi.

b. Prinsip kasih sayang (kepedulian terhadap alam) dan sikap tidak merugikan alam (*no harm*)

Novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS mempresentasikan dan mengulas mengenai perilaku manusia yang memiliki sikap kepedulian terhadap alam. Salah satunya dengan cara

membantu dan merawat para satwa liar untuk bertahan hidup. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan:

(11) Aku menelan ludah. Sekujur tubuhku mulai gemetar. Ini benar-benar momen langka. Selama aku menjadi *mahout*, baru kali ini aku menangani proses kelahiran anak gajah. Biasanya, jika ada gajah yang hendak melahirkan, kami tinggal menghubungi Dokter Bram dan tim medis yang sedang bertugas. Tetapi, hari ini kondisinya berbeda. Selain keabsenan Dokter Bram, tim medis yang ada juga sudah meninggalkan TNTN, untuk kemudian datang lagi keesokan paginya. Dan, kami juga sama sekali tak menduga bahwa Rubi akan segera melahirkan. (Elyta & Shabrina, 2015:33-34).

(12) Aku bertanya, apa yang Dokter Bram lakukan untuk mengeluarkan bayi sapi itu? Katanya karena tidak mungkin melakukan operasi, dia memasukkan tangannya hingga pangkal lengan ke dalam tubuh sapi itu, dan memutarnya hingga posisinya benar, lalu menariknya keluar hingga lahir. (34-35) (Elyta & Shabrina, 2015:34-35).

Kedua kutipan tersebut menjelaskan sikap kepedulian para

organisasi lingkungan dalam membantu proses kelahiran yang dialami seekor gajah betina. Hal tersebut terlihat pada pernyataan: *selama aku menjadi mahout, baru kali ini aku menangani proses kelahiran anak gajah*. Tindakan yang dilakukan oleh *mahout* tersebut menunjukkan sikap kepedulian yang tinggi terhadap makhluk hidup lainnya. Hal tersebut dipertegas pada pernyataan: *katanya karena tidak mungkin melakukan operasi, dia memasukkan tangannya hingga pangkal lengan ke dalam tubuh sapi itu, dan memutarnya hingga posisinya benar, lalu menariknya keluar hingga lahir*. Hal ini menunjukkan bahwa para organisasi lingkungan begitu paham dengan tindakan yang harus dilakukan untuk membantu para satwa liar yang sedang mengalami proses melahirkan.

KESIMPULAN

Setelah peneliti menganalisis novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta & Shabrina WS berdasarkan pendekatan ekokritik Greg Garrard yang tersaji pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, data berbentuk kutipan baik langsung ataupun tidak langsung yang merupakan bentuk interaksi antara manusia dan alam dalam novel *Rahasia Pelangi* berjumlah lima puluh satu. Setelah dilakukan penelitian, data tersebut

menghasilkan dua poin penting yang mengacu pada bentuk interaksi antara manusia dan alam. Poin penting tersebut berupa konflik dan harmonisasi antara interaksi manusia dan alam yang mengacu pada pendekatan ekokritik Gred Garrard. Konflik antara interaksi manusia dan alam berdasarkan pendekatan ekokritik Greg Garrard; hewan (*animals*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), pencemaran (*pollution*) dan hutan belantara (*wilderness*) yang dilihat dari latar belakang hubungan manusia dan alam dalam novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta & Shabrina WS.

Kedua, harmonisasi antara interaksi manusia dan alam yaitu berupa perilaku atau aksi yang dilakukan oleh para organisasi lingkungan, tim medis dan para *mahout* TNTN (Taman Nasional Tesso Nilo) untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam. Dari hasil data yang didapat menunjukkan sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, prinsip kasih sayang (kepedulian terhadap alam) dan sikap tidak merugikan alam (*no harm*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arshavin, Deniz. 2014. UU No. 23 Th 97 Undang-Undang Lingkungan Hidup. http://www.academia.edu/4006514/HukumLingkungan_U
- U_No_23_TH_97_Undang-Undang_Lingkungan_Hidup. Diakses tanggal 3 Maret 2018.
- Elyta, Riawani & WS, Shabrina. 2015. *Rahasia Pelangi*. Jakarta: Gagas Media.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Keraf, Sonni A. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Juanda, J. (2016). Analisis Wacana. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM).
- Juanda. (2016). Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. *Prosiding: Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra*. Konferensi Internasional Kesusastraan XXV. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2-5.
- Juanda. (2018). Pendidikan Lingkungan dalam Cerpen Media Daring Indonesia sebagai Sarana Harmonisasi Kehidupan Manusia dengan Alam. *Prosiding: Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII*. Bangka Belitung: Hotel Santika Belitung, 451.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Center*

of Language, Literature and Teaching, 15(2), 71-82.

- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 171.
- Mu'in, Fatchul & Hermawan, Sainul. 2013. *Proceedings: Literature and Nation Character Building*. Jurnal Vol. 7 No. 2 halaman 296.
- Setiajid, Harris Hermansyah. 2016. *Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Politik Partisan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Undang-Undang Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. *Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.